

BAB IV

PENASFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI TENTANG AYAT-AYAT PERSAUDARAAN SESAMA MUSLIM

A. Ayat-ayat tentang Persaudaraan Sesama Muslim.

Dari sekian banyak pengertian tentang persaudaraan, setidaknya kita dapat meringkas pada kata ukhuwah, agar lebih ke dalam pokok permasalahan yang sering terjadi, seperti: permusuhan, pembunuhan, pembantaian, peperangan, penistaan, dan lain-lain. Dari realitas sosial akhir-akhir ini sering kita ditemukan hal-hal tersebut. Oleh karena itu, untuk terbentuknya sebuah ukhuwah (persaudaraan) yang dimaksud Allah SWT dalam Al-Qur'an, maka perlu merealisasikan beberapa sifat yang harus diperhatikan, khususnya sifat dan karakter yang dijelaskan dalam al-Qur'a>n untuk membentuk persaudraan seagama Islam, dan persaudraan antar pemeluk agama.

Al-Qur'an sendiri adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan isi 30 juz, 114 surat, dan 6666 ayat. Masing-masing ayat diturunkan dengan *asbab an-nuzul* dan kandungannya.

Dalam penulisan ini saya membatasi pembahasan ukhuwah yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian penulisan ini mengambil beberapa ayat yang berkaitan dengan realita saat ini, antara lain sebagai berikut:

1. (QS. Al-Imran [03]: 103)

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
 إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ
 عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.¹

2. (QS. Al-Hijr [15]: 47)

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadapan di atas dipan-dipan.²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: sy9ma exagrafika, 2009), p. 63

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, p. 264

3. (QS. Al-Hujurat [49]: 10).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu demikianlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*³

4. (QS. Al-Hujurat [49]: 11).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ^ط وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ^ط بِيَسِّ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ^ج وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang merebahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, p. 264

*barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*⁴

5. (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8)

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.*⁵

B. Penafsiran al-Wasith terhadap Ayat-ayat tentang Persaudaraan Sesama Muslim.

1. (QS. Ali>-Imran [03]: 103)

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, p. 516

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, p. 550.

*nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*⁶

Menurut Wahbah Az-Zuhaili ayat ini berkaitan dengan peristiwa Al-Faryabi dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, ia berkata “pada masa jahiliyyah, kaum Aus dan Khazraj saling bermusuhan. Kemudian pada masa Islam, pada suatu ketika, tatkala mereka sedang duduk-duduk bersama, tiba-tiba mereka menyebut-nyebut dan teringat kembali permusuhan yang pernah terjadi diantara mereka pada masa jahiliah, sehingga emosi dan kemarahan mereka sama-sama terpancing. Kemudian mereka muli bergabung kepada pihaknya masing-masing yang berasal dari Aus bergabung kepada kelompok Aus, begitu juga sebaliknya yang berasal dari kaum Khazraj sambil membawa senjata masing-masing. Lalu turunlah ayat 103 surat Ali> ‘Imran.⁷

Sebagaimana diuraikan dalam tafsirnya sebagai berikut:

وقد كان العرب الجاهلون في حروب مستعرة وعداوات وأحقاد،
وبخاصة الأساس والخروج، فلما جاء الإسلام، انتزع من قلوبهم الحقد،
وطهرهم من العداوة، وأصبحوا بنعمة الله إخوانا متحابين متعاطفين،

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 2*, (Depok, Gema Insani, 2005), p. 359

يؤثرون إخوانهم على أنفسهم، ولو كان بهم خصاصة (أي حاجة) وكانوا على وشك الوقوع في النار بسبب شركهم ووثنيتهم إذا ماتوا، فأنقذهم الله بالإسلام والتوحيد، والإيمان والطاعة ومثل هذا البيان والتوجيه والتذكير، يبين الله آياته للناس ليهدوا إلى الطريق المستقيم، أو ليكونوا بالاستقامة والسداد راجين الهداية.⁸

Pada (zaman) orang-orang Arab Jahiliyyah sedang berada dalam peperangan yang mengamuk, permusuhan, dan kebencian dan terutama pondasi dan pintu keluar, ketika Islam datang, kebencian dilucuti dari hati mereka, dan Islam mensucikan mereka dari permusuhan, dan dengan kasih karunia Tuhan, mereka menjadi saudara yang penuh kasih dan simpatik, saudara laki-laki mereka mempengaruhi diri mereka sendiri, bahkan jika mereka memiliki kekhususan (yaitu, kebutuhan khusus). Dan mereka akan jatuh ke dalam api neraka dengan sebab kesyirikan mereka, dan penyembahan berhala mereka jika mereka mati. Jadi Allah menyelamatkan mereka dengan Islam, tauhid, iman, ketaatan, pernyataan, petunjuk, dan peringatan semacam itu, Allah mengungkapkan mukjizat-Nya kepada orang-orang untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus, atau tegak, serta mengharapkin bimbingan.

⁸ وهبه الزحيلي، التفسير الوسيط، (دمشق: دار الفكر، ٢٠٠٠) ص ٢٢٢

2. (QS. Al-Hijr [15]: 47)

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَبِلِينَ ﴿٤٧﴾

*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.*⁹

Menurut Wahbah az-Zuh{aili> ayat ini berkaitan dengan peristiwa (ونزعنا) Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Husain, ayat ini turun menyangkut Abu Bakar ash-Shiddiq r.a dan Umar bin Khatab r.a,(ونزعنا ما في صدورهم من غل) ditanyakan, “Perasaan dengki dan iri yang mana?” Lalu dijawab, “Hasud dan kedengkian jahiliyyah. Sesungguhnya Bani Tamim, Bani ‘Adiy, dan Bani Hasyim, di antara mereka terdapat permusuhan dan saling benci pada masa jahiliyyah. Kemudian, ketika mereka telah masuk Islam, mereka pun berubah menjadi saling mencintai. Pada suatu ketika, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a merasakan nyeri dan sakit pada pinggangnya. Lalu Ali bin Abi Thalib r.a pun mencoba menghangatkan tangannya, lalu ia tempelkan ke pinggang Abu Bakar yang sakit itu. Kemudian turunlah ayat ini.¹⁰

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 7*, p. 303

Sebagaimana diuraikan dalam tafsirnya sebagai berikut:

وأما آية : (ونزعنا ما في صدورهم من غل) فنزلت في أبي بكر وعمر، اللذين كانا بين قبيلتيهما بني هاشم وبني عدي عداوة وغل الجاهلية. هذا في شأن الدنيا.

Adapun ayat : (Dan kami menghilangkan kebencian di dada mereka) Jadi saya turun di Abu Bakar dan Umar, yang merupakan dua suku yang suku Bani Hasyim dan Bani Uday memiliki permusuhan dan Dan ketidaktahuan. Ini tentang kehidupan dunia.

هذه الآيات تصور لنا مصير المتقين، وهم الذين اتقوا عذاب الله ومعاصيه، وأطاعوا أو امره، واجتنبوا نواهيه، فلم يتأثروا بوساوس إبليس، جزاءؤهم أنهم في جنات، أي بساتين ذات ثمار دائمة، وظلال وارفة، وتتفجر من حولهم عيون هي أنهار أربعة : من ماء، ولبن، وخمر مسكرة، وعسل مصفى، دون تنافس عليها. ويقال لهم من الملائكة : ادخلوا هذه الجنات سالمين من الآفات، آمنين من كل خوف وفتح، ولا تخشوا من إخراج ولا انقطاع ولا فناء.¹¹

Ayat-ayat ini menggambarkan nasib orang bertaqwa, mereka adalah orang-orang yang takut akan siksaan dan pelanggaran Tuhan, mematuhi perintah-Nya, dan menghindari larangannya, dan tidak terpengaruh oleh bisikan iblis, Pahala mereka adalah bahwa mereka berada di taman (surga), yaitu, kebun buah-buahan

وهبه الزحيلي، التفسير الوسيط، (دمشق: دار الفكر، ٢٠٠٠) ص ١٢٢٣¹¹

dengan buah-buahan permanen dan teduh yang subur, dan di sekitarnya ada empat sungai yang keluar dari mata: air, susu, anggur yang memabukkan, dan madu yang dimurnikan, tanpa bersaing memperebutkannya. Dan mereka diberitahu oleh para malaikat: Masuklah ke taman ini dengan aman dari hama, aman dari segala rasa takut dan panik, dan jangan takut akan pengusiran, gangguan, atau pemusnahan.¹²

3. (QS. Al-Hujurat [49]: 10).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹³

Menurut Wahbah az-Zuhaili¹² ayat ini berkaitan dengan peristiwa yang telah di riwayatkan dari Qatadah, ia berkata, “disebutkan kepada kami, ayat ini turun sehubungan dengan dua orang laki-laki dari Anshar, yang terjadi persengketaan di antara mereka terkait dengan suatu hak. Salah seorang dari mereka, karena memiliki klan yang beranggota banyak orang, mengancam dengan berkata kepada seterunya, “sesungguhnya, aku

¹² Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Wasith (Al-Qasas - An-Nas), cet.3 p. 1223

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir Jilid 13, p. 466

akan mengambil secara paksa.” Sementara yang satunya mengajaknya untuk meminta putusan mengenai perselisihan tersebut kepada Rasulullah SAW, namun ia tidak mau. Akhirnya, suasana pun semakin memanas hingga terjadi aksi kekerasan di antara kedua belah pihak dengan menggunakan tangan dan sandal, namun tidak terjadi pertumpahan darah dengan senjata”. Kemudian turunlah ayat ini.

Sebagaimana diuraikan dalam tafsirnya sebagai berikut:

وقوله (إنما المؤمنون إخوة) إنما المفيدة للحصر : تفيد أنه لا أخوة إلا بين المؤمنين، لأن الإسلام هو الربط الجامع بين أتباعه، وهذا يدل أن أخوة الدين أقوى وأمتن وأخلد من أخوة النسب كما ذكر القرطبي وغيره.

Allah SWT Bersabda (Sesungguhnya Seorang mu'min itu Saudara) Sesungguhnya Pembergunaan itu terbatas : ini menunjukkan bahwa tidak ada persaudaraan kecuali di antara orang-orang yang beriman, karena Islam adalah penghubung keseluruhan antara pengikutnya, dan ini menunjukkan bahwa persaudaraan agama lebih kuat, lebih kekar, dan abadi dari pada persaudaraan garis keturunan, seperti yang disebutkan oleh al-Qurtubi dan lain-lain.

وليست الفئة الباغية كافرة، قيل لعلي بن أبي طالب رضي الله عنه : أ مشركون هم أهل صفين والجمل ؟ قال : لا، من الشرك فروا،

قيل : أفمنافقون؟ قال : لا، لأن المنافقين لا يذكرون الله إلا قليلا.
 قيل : فما حالهم؟ قال : إخواننا بغوا علينا.¹⁴

Kelompok penindas bukanlah orang kafir, kata Ali bin Abi Thalib R.A: Apakah orang musyrik itu orang Siffin dan Unta? beliau bilang tidak, mereka lari dari Sirik, dikatakan: Apakah kamu munafik? Dia berkata: Tidak, karena orang munafik tidak menyebut Tuhan kecuali sedikit. Dikatakan: Seperti apa mereka? Dia berkata: Saudara-saudara kita melanggar (Tuhan).¹⁵

وقال النبي صلى الله عليه وسلم : حكم الله تعالى في الفئة
 الباغية ألا يجهر على جريح، ولا يطلب هارب، ولا يقتل أسير.

Dan Nabi S.A.W Berkata : Aturan Tuhan Yang Maha Esa dalam kategori agresif untuk tidak bersuara melawan orang yang terluka, tidak mencari buronan, dan tidak membunuh tawanan.¹⁶

4. (QS. Al-Hujurat [49]: 11).

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
 مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا

وهبه الزحيلي، التفسير الوسيط، (دمشق: دار الفكر، ٢٠٠٠) ص ٤٧٢-٤٧٣

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Wasith (Al-Qasas - An-Nas), cet.3 p. 489

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Wasith (Al-Qasas – An-Nas), cet. 3, p. 2476

أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili ayat ini (لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ) berkaitan dengan peristiwa penghinaan terhadap orang-orang miskin dari kalangan sahabat. Adh-Dhahak megatakan, “ayat ini turun terkait dengn delegasi Bani Tamim, mereka menghina orang-orang miskin dari kalangan para sahabat: Ammar, Khabbab, Ibnu Fuhairah, Bilal Shuhaib, Salman, Salim Maulana Abu Hudzaifah, dan yang liannya karena melihat keadaan mereka yang miskin. Lalu turunlah ayat ini yang terkait dengan orang-orang yang beriman dari delegasi tersebut”.¹⁷

Penggalan ayat وَلَا يَسْأَأُ مِّنْ نِّسَاءٍ berkaitan dengan peristiwa saat Shafiyah Binti Huyaiy bin Akhthab mengadakan kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasuulullah, para perempuan mencela dan mengatai-ngataiku, perempuan Yahudi, anak dari orang tua Yahudi. Beliau berkata kepadanya, (mengapa tidak kamu balas dengan bapakku adalah Nabi Harun, pamanku

¹⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Muni>r Jilid 13*, p. 477

adalah Nabi Musa, dan suamiku adalah Nabi Muhammad), lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.¹⁸

At-Tirmidzi, Nasa'i, Abu Daud, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Jabirah bin Adh-Dhahhak, ia berkata, “ada seorang laki-laki dari kami memiliki dua atau tiga panggilan, saat ia dipanggil dengan salah satu nama panggilannya, kemungkinan ia tidak suka dipanggil dengan nama panggilan tersebut, lalu turun ayat ini”.

Tirmidzi mengatakan, “ini adalah hadist hasan”. Hakim yang lainnya meriwayatkan dari hadist Abu Jabirah juga, ia berkata, “pada masa jahiliyyah, orang-orang biasa memiliki julukan, lalu Rasulullah SAW, memanggil seorang laki-laki dengan nama julukannya. Ada yang mengatakan kepada beliau, “waha Rasulullah, orang itu tidak suka dipanggil dengan nama julukannya”. Allah SWT pun menurunkan ayat ini”.¹⁹

Riwayat Ahmad dari Abu Jabirah adalah seperti berikut. “ayat ini turun terkait dengan kami, Bani Salimah. Saat Rasulullah SAW, tiba di Madinah, setiap orang dari kami rata-rata dua atau tiga anama panggilan. Jika beliau memanggil seseorang dengan salah satu nama panggilannya, ia marah dan tidak suka dengan nama panggilan itu. Lalu turunlah ayat ini”.²⁰

Sebagaimana diuraikan dalam tafsirnya sebagai berikut:

وَأَيَّة (وَلَا نِسَاءَ مِّنْ نِّسَاءٍ) نَزَلَتْ كَمَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي صَفِيَّةِ
بِنْتِ حَبِيبِ بْنِ أَخْطَبٍ، أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ النِّسَاءَ يَعْيرُنِي، وَيَقْلَنَ لِي: يَا يَهُودِيَّةَ بِنْتَ يَهُودِينَ!!

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Muni>r Jilid 13*, p. 477

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Muni>r Jilid 13*, p. 477

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Muni>r Jilid 13*, p. 477

فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "هلا قلت: إن أبي هارون، وإن عمي موسى، وإن زوجي محمد" فأنزل الله هذه الآية.

Ayat, “*dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain*”, seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, turun terkait dengan Shafiyah bin Huyay bin Akhthab. Dia datang menghadap Nabi SAW, seraya berkata, “wahai Rasulullah, bahwasannya kaum perempuan mengolok-olokku, “wahai perempuan Yahudi anak seorang Yahudi!!” Rasulullah SAW, bersabda, “Tidakkah kamu katakan, “ Ayahku adalah Harun, pamankku adalah Musa, suamiku adalah Muhammad?” Lalu Allah menurunkan ayat ini.

وَأَيَّةٌ (وَلَا تَتَابَرُؤْا بِأَلْقَابِ) ^ط تَزَلَّتْ كَمَا أُخْرِجَ أَصْحَابُ السِّنَنِ
 الأربعة عن ابي جبيرة بن الضحاك قال: كان الرجل منا يكون له
 الاسمان والثلا، فيدعى ببعضها، فعسى أن يكرهه، فنزلت: (وَلَا
 تَتَابَرُؤْا بِأَلْقَابِ) ^ط ^{٢١}

Sedangkan sebab turunnya ayat, “*dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk*”. Sehingga yang diriwayatkan oleh para penyusun kitab sunan yang empat dari Abu Jubairah bin Dhahhak, ia berkata, “Seseorang dari kami mempunyai dua atau nama tersebut, dan barang kali ia tidak

وهبه الزحيلي، التفسير الوسيط، (دمشق: دار الفكر، ٢٠٠٠) ص ٢٤٧٥ ²¹

menyukainya. Maka turunlah ayat, “*dan janganlah salinlah memanggil dengan gelar-gelar yang buruk*”.

5. (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8)

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دَيْرِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دَيْرِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.*²²

Menurut Wahbah az-Zuhaili ayat ini berkaitan dengan peristiwa, Iman Ahmad, Bukhari, dan Muslim yang meriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar r.a. Ia berkata: “Ibuku datang mengunjungiku pada masa perjanjian damai Quraisy dengan Rasulullah SAW, sedang waktu itu adalah seorang perempuan musyrik, lalu aku pergi menemui Rasulullah SAW, dan bertanya kepada beliau, “wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang dengan mengharap baktiku kepadanya, maka apakah aku boleh berbuat baik kepadanya?”, Rasulullah SAW, menjawab, “ya, berbuat baiklah kepada ibumu, sambutlah kedatangannya dan perlakukanlah ia dengan baik”. Lalu turunlah ayat ini”.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, p. 550.

Iman Ahmad, Al-Bazzar, Hakim dan yang lainnya mriwayatkan dari Abdullah bin Zubair r.a, ia berkata: “Qutailah binti Abdul Uzza datang mengunjungi putrinya Asma’ binti Abi Bakar r.a, sambil membawa beberapa buah tangan (hadiah), yaitu shinaab (makanan yang terbuat dari biji sawi dan zabib), aqith (keju) dan samn (mentega), sedang waktu itu adalah seorang perempuan menolak untuk menerima hadiah itu dan menolak mempersilangkannya masuk, hingga ia menutus seseorang untuk menemui Aisyah r.a, untuk meminta tolong kepadanya agar menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Lalu Aisyah r.a, pun menyampaikan hal itu kepada beliau, lalu beliau pun menyuruh Asma’ r.a, agar menerima hadiah dari ibunya itu dan mempersilangkannya masuk. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini”²³.

Sebagaimana diuraikan dalam tafsirnya sebagai berikut:

نزلت هذه الآية - كما أخرج أحمد والبخاري ومسلم- في أسماء بنت ابي بكر رضى الله عنهما، حين استأذنت النبي صلى الله عليه وسلم في صلة أمها وإعطائها شيئاً من المال، وهي مشركة، فقال : "نعم، صلي أمك"، فأنزل الله فيها : ﴿ لا ينهكم الله ... ﴾ والقصد من الآية : أن الله تعالى لا ينهى عن بر المعاهدين من الكفار الذين عاهدوا المؤمنين على ترك القتال، وعلى ألا يعينوا عليهم.²⁴

Ayat ini diturunkan sebagaimana Imam Ahmad, Imam Bukhori dan Imam Muslim dalam nama-nama anak perempuan Abu Bakar

²³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Muni>r Jilid 14*, p. 509

²⁴ وهبه الزحيلي، التفسير الوسيط، (دمشق: دار الفكر، ٢٠٠٠) ص ٢٦٣٦

r.a, ketika saya bertanya kepada Nabi SAW dalam hubungan kasih sayang dengan ibunya dan memberinya uang, tapi ibunya musyrik, lalu beliau berkata: ya, doakan ibumu, maka Allah menurunkan pada ayat : (Allah tidak melarang kalian), dan maksud ayat ini: bahwa Allah yang Maha Esa tidak melarang kebenaran perjanjian dengan orang-orang kafir yang berjanji kepada orang-orang beriman untuk berhenti berperang, dan tidak membantu mereka.

C. Analisis terhadap Tafsir Wahbah az-Zuhaili> tentang Persaudaraan Sesama Muslim.

Gagasan Wahbah az-Zuhaili untuk persaudaraan sesama muslim dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Urgensi persaudaraan.

Persaudaraan sangat penting dalam Islam, sehingga diperintahkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena dengan persaudaraan akan terwujudnya persatuan umat Islam dan perdamaian dalam masyarakat dan negara. Dengan persatuan, maka umat Islam menjadi umat yang kuat dan mulia seperti pada masa Nabi dan para sahabat. Dengan perdamaian, akan terwujudnya kesejahteraan masyarakat negara.

Dalam ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah perintah menjaga persaudaraan Islam dan larangan melakukan segala perbuatan perkataan yang dapat merusak persaudaraan. Maka dari itu umat Islam menganjurkan untuk menjaga persaudaraan,

dan haram merusak persaudaraan sesama muslim. Merusak berarti pelanggaran syariat dan perbuatan maksiat.²⁵

1. Persaudaraan menjadi pilar kekuatan Islam.

Rasulullah SAW bersabda “Al Islamu ya’lu wala yu’la alaih”, artinya Islam itu agama yang tinggi tidak ada yang lebih tinggi dari agama Islam. Ketinggian dan kehebatan Islam mampu menegakkan persaudaraan terhadap sesamanya, memperbanyak persamaan dan memperkecil perbedaan. Jika umat Islam sering bermusuhan maka Islam akan lemah dan tidak mempunyai kekuatan.

2. Persaudaraan merupakan bagian terpenting dari iman.

Iman tidak akan sempurna tanpa disertai dengan persaudaraan dan persaudaraan tidak akan bermakna tanpa dilandasi keimanan. Manakala persaudaraan lepas kendali iman, maka yang menjadi perekatnya adalah kepentingan pribadi, kelompok kesukaan, maupun hal-hal lain yang bersifat materi yang semuanya itu bersifat semu dan sementara.

3. Persaudaraan menjadi kekuatan untuk di bidang politik.

Dalam hal ini sadar atau tidak sadar, polarisasi politik ini berdampak pada retaknya sosial khususnya di masyarakat. Karena dengan adanya persaudaraan di dalam politik seseorang mampu bekerjasama dan saling membantu.²⁶

²⁵ <http://m.hidayatullah.com/artikel/oponi/read/2018/02/19/135901/makna-dan-urgensi-ukhuwah-islamiah.html>

²⁶ <http://www.kompasiana.com/thamrindahlan/adakah-makna-sejati-persaudaraan-di-dunia-politik?page=all>

4. Persaudaraan menjadi Kekuatan untuk di bidang ekonomi.

Dalam perekonomian Islam merupakan agama yang universal, mengatur segala aspek kehidupan manusia bukan haanya menganut urusan pribadi, urusan sosial, dan urusan ekonomi juga di atur oleh Islam.

Pada sistem ekonomi Islam merupakan merupakan sistem ekonimi yang di gali dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Karena dalam sistem ekonomi Islam menitikberatkan apada persaudaraan dan kekuatan.²⁷

b. Proses pembentukan persaudaraan.

Dalam pembentukkan persaudaraan sesama muslim, pada cerita Abu Bakar ash-Shidiq r.a ketika mereka telah masuk Islam, mereka pun berubah menjadi saling mencintai. Pada suatu ketika, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a merasakan nyeri dan sakit pada pinggangnya. Lalu Ali bin Abi Thalib r.a pun mencoba menghangatkan tangannya, lalu ia tempelkan ke pinggang Abu Bakar yang sakit itu.

Dari serita di atas dapat dijelaskan bahwasannya, manusia sebagai makhluk utama sebenarnya adalah idealisasi dari nilai agama. Tetapi Tuhanlah yang membantu manyatukan temuan-temuan individual yang menjadi gerakan persaudaraan yang efektif. Suatu rumusan bahwa etika sosial dalam Islam mengajarkan kita untuk lebih mengutamakan “pembacaan terhadap diri”. Pertemuan kita dengan kesalahan orang lain

²⁷ <http://infojambi.com/persepsi-terhadap-sistem-ekonomi-islam-dan-ekonomi-konvesional-masa-sekarang.html>

bukan alasan kita untuk menyebutnya “salah” dan mengujingkaannya.²⁸

Dalam memelihara ukhuwah di antara sesama muslim, baik wanita ataupun laki-laki. Siapapun yang mencintai dua rukun iman ini, tidak ada Tuhan selian Allah, Nabi Muhammad adalah utusan Allah, dan yang menerima Al-Qur'an sebagai firman Allah dan merima esensi-esensi Islam adalah seorang mukmin, dan oleh karena itu sebagai sodara dari seluruh muslim yang lainnya. Semua harus mengadakan ikatan ukhuwah, mereka harus menganggapnya sebagai saudara mereka, bukan orang asing ataupun orang lain.²⁹

Menurut salah satu hadis, terdapat beberapa hak-hak dalam persaudraan adalah bahwa jika seseorang mengungkapkan kebutuhannya kepada orang lain, maka yang terakhir itu tidak boleh menolaknya. Kebutuhannya memiliki aspek kehormatan dan pengaruh, maka pencari itu mencari pengaruh dan rekomendasi, ketika kita menolak permintaan tersebut, akibatnya ketika kamu di panggil hari Kiamat, maka tidak ada lagi daging yang ada di wajahmu sebelum (merasakan malu yang sanagat). Juga di dunia ini , kamu tidak akan meninggal sebelum di permalukan. Itu akan terjadi demikian jika kita tidak menggunakan kehormatan yang kita miliki dan meninggalkan orang yang tak berdaya. Maka dari itu jika seorang muslim yang berada dalam kebingungan dan

²⁸ Dr. KH. Miftah Faridl, *Islam Ukhuwah*, p. 26

²⁹ Dr. KH. Miftah Faridl, *Islam Ukhuwah*, p. 18

kesusahan, maka muslim yang lain tidak boleh diam saja hingga permasalahan itu selesai.³⁰

- c. Hubungan persaudaraan sesama muslim dengan non muslim.
 1. Hubungan persadaraan sesama muslim.

Dalam hubungan persaudaraan sesama muslim, sesungguhnya seorang mu'min itu baudara. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada persaudaraan kecuali di antara orang-orang yang beriman, karena Islam adalah penghubung keseluruhan antara pengikutnya, dan ini menunjukkan bahwa persaudaraan agama lebih kuat, lebih kekar, dan abadi dari pada persaudaraan garis keturunan, seperti yang disebutkan oleh al-Qurtubi dan lain-lain.

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk sosial, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Ayat “Khalafa al-insan min alaq”, bukan saja diartikan sebagai menciptakan manusia dari segumpal darah atau sesuatu yang melekat pada dinding rahim, tetapi juga dipahami bahwa manusia diciptakan dari sesuatu yang bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri.

³⁰ Shirazi, *Bermasyarakat Menurut Al-Qur'an*, p. 202

Firman Allah SWT QS. Az-Zukhruf: 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ لَنْ قَسِمْنَا بِهِمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي
 الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ
 بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

“Apakah mereka juga membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sbagaimana mereka mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”³¹.

Ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia di dunia ditetapkan berdasarkan pebagian Allah SWT. Hingga sebagian mereka memiliki sejumlah kelebihan atas sebagian yang lain. Dengan demikian, terciptalah rasa saling membutuhkan. Sehingga mereka saling memnfaatkan kelebihan sebagian yang lain. Jelaslah bahwa ayat di atas menekankan terciptanya keharmonisan kehidupan manusia secara bersama-sama.

Suasana kemasyarakatan dengan sistem nilai yang di anutnya lahir dari interaksi tiap-tiap individu dengan lingkungannya, dan liangkungann berinteraksi dengan individu yang keduanya saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain.³²

³¹ Dra. Imas Rosyanti, *Esensi Al-Qur'an*, p. 52-53

³² Rosyanti, *Esensi Al-Qur'an*,... p. 54

Ada beberapa keutamaan dalam ukhuwah yang terjalin antar sesama umat Islam, di antaranya:

1. Ukhuwah menciptakan *wihdah* (persatuan), yaitu tidak ada rasa sungkan untuk berjuang bersama, tidak terlihat lagi perbedaan suku, ras dan golongan, yang ada hanyalah keinginan bersama untuk kemerdekaan hanya bisa dicapai dengan persatuan.
2. Ukhuwah menciptakan *quwwah* (kekuatan), yaitu adanya prasaan ukhuwah dapat menciptakan kekuatan (*quwwah*) karena rasa persaudaraan atau ikatan keimanan yang sudah ditanamkan dapat mententramkan dan menenangkan hati yang awalnya yang telah terjalin dapat menimbulkan kekuatan yang maha dasyat.
3. Ukhuwah menciptakan *mahabbah* (cinta dan kasih sayang), yaitu sebuah kerelaan yang lahir dari rasa ukhuwah yang telah terpatri dengan baik pada akhirnya memunculkan rasa kasih sayang antar sesama saudara seiman. Yang dulunya belum kenal sama sekali namun setelah dipersaudarakan semua dirasakan bersama. Inilah puncak tertinggi dari ukhuwah yang terjalin antar sesama umat muslim.³³

Ukhuwah juga bukanlah sekedar persaudaraan akan tetapi dengan adanya ukhuwah ini juga menciptakan

³³ Dudung Kurnia, *Panduan Pembinaan Generasi Muda Muslim*, (Bandung: Lembaga Pengembangan Potendi Insan, 2001), p. 51

persaudaraan yang kokoh, utuh, solid serta mencipitakan kasih sayang diantara sesama umat muslim.

Ada beberapa hal yang menguatkan dalam persaudaraan sesama muslim: “kurang lebih lima bulan lamanya Nabi Muhammad SAW berdiam diri di kota Madinah, maka Rasulullah mempersaudarakan antar kaum Muhajirin dan Anshar bahkan mereka berhak menerima warisan dari saudara tersebut, ini berlaku sampai turunnya ayat yang menaskh hal ini. Maka dengan hal ini, ada beberapa hal yang menguatkan ukhuwah Islamiyah, diantaranya:

1. Memberitahukan kecintaan kepada yang kita cinta, hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda: “ada seseorang berada disamping Rasulullah lalu salah seorang sahabat di depannya. Orang yang di samping Rasulullah tadi berkata: *Aku mencintai dia ya Rasulullah, lalu Nabi menjawab: ‘apakah kamu telah memberitahukan kepadanya?’. Lalu orang tersebut memberitahukan seraya berkata; sesungguhnya aku menintaimu karena Allah’. Kemudian orang yang dicintai itu menjawab: ‘sesungguhnya Allah mencintaimu karena engkau mencintaimu karena-Nya.’*”
2. Memohon dido’akan bila berpisah, “*tidak seorang hamba mungkin berdo’a untuk saudaranya dari kejauhan melainkan berkata: ‘dan bagimu juga seperti itu’.* (H.R Muslim).
3. Menunjukkan kegembiraan dan senyuman bila berjumpa, Nabi Muhammad SAW bersabda:

“janganlah engkau meremehkan kabaikan (apa saja dari saudaramu), dan jika engkau berjumpa dengan saudaramu maka berikan dia senyum kegembiraan”. (H.R Muslim).

4. Berjabat tangan bila berjumpa (kecuali non mahrom), *“tidak ada diua orang mukmin yang berjumpa lalu berjabat tangan melainkan keduanya diampuni dosanya sebelum berpisah”*, (H.R.Abu Daud dari Barra’).
5. Sering silaturahmi (mengunjungi saudara), Imam Malik meriwayatkan: *“berkata Nabbi bahwa Allaah berfirman; “pasti akan mendapat cinta-ku orang-orang yang mencintai karena Aku, dimana keduanya saling berkunjung karena Aku dan saling memberi karena Aku”*.

Adapun syarat-syarat dalam menciptakan rasa ukhuwah

adalah:

1. Melakukan dengan ikhlas karena Allah SWT dn sesuai dengan kaidah isi Al-Qur’an dan sunnah Rasul.
2. Melakukan dengan ikhlah karena iman dan taqwa kita yang tak bisa tergantikan oleh apapun.

Melakukan segala perbuatan sesuai dengan kaidah Islam yang baik dan benar.³⁴

³⁴ Dudung Kurnia, *Panduan Pembinaan Generasi Muda Muslim*, p. 52

2. Dalam hubungan dengan non muslim.

Dalam cerita dari Asma' binti Abi Bakar r.a, ia berkata: "ibuku datang mengunjungiku pada masa perjainjian damai Quraisy dengan Rasulullah SAW, sedang waktu itu adalah seorang perempuan musyrik, lalu aku pergi menemui Rasulullah SAW, dan bertanya kepada beliau, "wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang dengan mengharap baktiku kepadanya, maka apakah aku boleh berbuat baik kepadanya?", Rasulullah SAW, menjawab, "ya, berbuat baiklah kepada ibumu, sambutlah kedatangannya dan perlakukanlah ia dengan baik".

Adapula cerita dari Abdullah bin Zubair r.a, ia berkata: "Qutailah binti Abdul Uzza datang mengunjungi putrinya Asma' binti Abi Bakar r.a, sambil membawa beberapa buah tangan (hadiah), yaitu shinaab (makanan yang terbuat dari biji sawi dan zabib), aqith (keju) dan samn (mentega), sedang waktu itu adalah seorang perempuan menolak untuk menerima hadiah itu dan menolak mempersilhkannya masuk, hingga ia menutus seseorang untuk menemui Aisyah r.a, untuk meminta tolong kepadanya agar menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Lalu Aisyah r.a, pun menyampaikan hal itu kepada beliau, lalu beliau pun menyuruh Asma' r.a, agar menerima hadiah dari ibunya itu dan mempersilhkannya masuk.

Allah SWT tidak melarang kalian untuk bersikap baik kepada orang-orang kafir yang bersikap damai dengan kalian, tidak memerangi kalian dari kampung halaman dan rumah-rumah kalian, seperti kaum perempuan dan orang-

orang lemah di antara mereka. Allah SWT tidak melarang kalian untuk berbuat kebaikan kepada orang-orang kafir yang seperti itu, seperti menyambung kekerabatan, berbuat baik kepada tetangga, menjamu dan menyambut kunjungan dengan baik. Allah SWT juga tidak melarang kalian untuk berbuat adil antar kalian dengan mereka dengan menunaikan hak-hak mereka.³⁵

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 14*, p. 509



